

Empowerment of Women Fishermen Through Seaweed Agroindustry Business in South Batu Nampar Village, East Lombok Regency

Syarif Husni¹, Karnan², Didik Santoso², I Gusti Ngurah Aryawan Asasandi¹

¹ Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

² Program Studi MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Article Info	Abstract
<p><i>Article History</i> Received: 15 Februari 2026 Revised: 20 Maret 2026 Accepted: 23 April 2026 Published: 30 April 2026</p> <p>*Corresponding Author: Syarif Husni, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia; e-mail: syarifhusni1964@gmail.com</p>	<p>The low added value of seaweed remains a major challenge in improving the economic welfare of coastal communities. This community service program aims to strengthen women fisherfolk groups as sustainable business units while enhancing their knowledge and skills in processing seaweed into value-added products. The program was implemented using a participatory empowerment approach that positioned women fisherfolk as the main actors in the activities, including training, group formation, and practical processing sessions. The results show that five women fisherfolk groups were successfully established, each consisting of 10–11 members, indicating the effectiveness of a community-based institutional approach in strengthening local participation. In addition, participants demonstrated increased knowledge and practical skills in processing seaweed into potential economic products. Overall, the seaweed processing training program represents an important initial step in building the foundation of a women-based village agro-industry. These findings suggest that the sustainability of the program depends on continuous mentoring, consistent production, strengthened business management, and the development of sustainable market access to ensure long-term economic benefits for coastal communities.</p> <p>Keywords: Empowerment; women fisherfolk groups; agro-industry; seaweed.</p>

© 2026 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

PENDAHULUAN

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu pilar strategis pembangunan ekonomi nasional berbasis sumber daya alam terbarukan. Komoditas rumput laut menempati posisi penting karena Indonesia merupakan salah satu produsen utama dunia dan pemasok bahan baku industri pangan, farmasi, serta kosmetik (FAO, 2022). Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia mendorong kebijakan hilirisasi komoditas kelautan, termasuk rumput laut, guna meningkatkan nilai tambah di dalam negeri serta memperkuat kesejahteraan masyarakat pesisir (KKP, 2023). Kebijakan hilirisasi ini diarahkan untuk mengurangi ekspor bahan mentah dan memperluas industri pengolahan berbasis desa.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), termasuk Kabupaten Lombok Timur, merupakan wilayah sentra produksi rumput laut yang menopang ekonomi masyarakat pesisir (BPS NTB, 2023). Di Desa Batu Nampar Selatan, rumput laut menjadi salah satu sumber pendapatan rumah tangga nelayan. Namun demikian, sebagian besar produksi masih dijual dalam bentuk mentah atau kering sehingga nilai tambah yang diperoleh relatif rendah dan rentan terhadap fluktuasi harga pasar (Satriani, & Pramono, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan optimalisasi manfaat ekonomi di tingkat lokal.

Dalam struktur sosial ekonomi masyarakat pesisir, perempuan nelayan memiliki peran signifikan dalam

kegiatan produksi dan pascapanen. Penelitian Astanty dan Arief (2021) menunjukkan bahwa perempuan terlibat aktif dalam penanaman, pengeringan, sortasi, hingga pemasaran rumput laut. Sementara itu, Fadiah dan Safaruddin (2020) menegaskan bahwa kontribusi ekonomi perempuan pesisir mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan secara signifikan. Meski demikian, peran tersebut sering kali terbatas pada pekerjaan bernilai ekonomi rendah dan belum menyentuh pengolahan lanjutan atau pengembangan usaha mandiri.

Rendahnya nilai tambah komoditas rumput laut menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi pesisir. Pengembangan agroindustri rumput laut terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui diversifikasi produk olahan seperti makanan, minuman, dan bahan baku industri (Satriani & Pramono, 2022). Selain meningkatkan nilai ekonomi, agroindustri juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi lokal (Smaradewi et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan agroindustri di tingkat desa menjadi strategi penting dalam mendukung transformasi ekonomi berbasis potensi lokal.

Dari perspektif gender dan pembangunan, pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dan pembangunan berkelanjutan. Studi global menunjukkan bahwa peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya produktif dan kewirausahaan berdampak positif pada ketahanan ekonomi rumah tangga serta pengurangan

kemiskinan (Gupta et al., 2024). Di Indonesia, kesenjangan gender dalam akses ekonomi masih menjadi tantangan, terutama di wilayah pedesaan dan pesisir (Muthmaina, 2024). Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan perempuan melalui penguatan kapasitas usaha menjadi relevan dalam konteks pembangunan inklusif.

Berbagai studi mengenai budidaya rumput laut berbasis masyarakat juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan usaha sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, kelembagaan kelompok, serta dukungan pelatihan dan pendampingan (Suyono et al., 2024). Tanpa intervensi peningkatan kapasitas, masyarakat cenderung tetap berada pada pola produksi tradisional dengan nilai tambah rendah. Oleh sebab itu, diperlukan program pengabdian yang terintegrasi, tidak hanya pada aspek teknis pengolahan, tetapi juga manajemen usaha, literasi keuangan, dan penguatan kelembagaan kelompok perempuan nelayan.

Berdasarkan uraian tersebut, pemberdayaan perempuan nelayan melalui usaha agroindustri rumput laut di Desa Batu Nampar Selatan, Kabupaten Lombok Timur, menjadi sangat relevan dan strategis. Program ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, memperkuat kapasitas ekonomi perempuan, serta mendorong pembangunan ekonomi pesisir yang inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kelembagaan kelompok perempuan nelayan sebagai unit usaha berkelanjutan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan nelayan dalam pengolahan rumput laut menjadi produk bernilai tambah.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Desember 2014 di Kantor Desa Batu Nampar Selatan. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam dua tahap utama. Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2014 dengan tujuan mengidentifikasi perempuan nelayan yang bersedia mengikuti program serta menentukan jenis usaha agroindustri rumput laut yang sesuai dengan minat dan keterampilan peserta. Kegiatan ini dihadiri oleh 40 orang perwakilan perempuan nelayan. Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2014 dalam bentuk pelatihan pengolahan rumput laut yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok perempuan nelayan yang telah teridentifikasi pada tahap awal. Pelatihan menghadirkan dua narasumber yang berpengalaman dalam usaha agribisnis rumput laut. Dengan demikian, keseluruhan kegiatan berlangsung selama dua sesi utama dalam rentang waktu satu minggu, yang mencakup tahap identifikasi dan tahap pelatihan teknis (Kahfi et al., 2023).

Sasaran / Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah kelompok perempuan nelayan di Desa Batu Nampar Selatan yang selama ini belum memiliki kegiatan produktif untuk mendukung peningkatan ekonomi keluarga. Secara umum, perempuan nelayan di wilayah tersebut berperan sebagai

pendukung aktivitas perikanan suami, namun belum terlibat secara optimal dalam kegiatan ekonomi berbasis pengolahan hasil laut (Koesrianti et al., 2024).

Kelompok ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha agroindustri rumput laut, mengingat ketersediaan bahan baku yang melimpah di wilayah pesisir. Kondisi awal menunjukkan bahwa keterampilan pengolahan rumput laut masih terbatas, serta belum terdapat pengelolaan usaha yang terorganisir. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, serta kemandirian ekonomi perempuan nelayan melalui pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal (Kusumayanti et al., 2025).

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut (Arafani et al., 2025; Tosin et al., 2025):

1. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi koordinasi dengan pemerintah desa setempat, identifikasi calon peserta, serta pemetaan potensi usaha agroindustri rumput laut yang sesuai dengan kondisi dan keterampilan masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan perencanaan materi pelatihan dan penentuan narasumber yang kompeten di bidang agribisnis rumput laut.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas dua kegiatan utama:

- Identifikasi dan Sosialisasi Program: Dilaksanakan pada 20 Desember 2014 untuk menjaring peserta dan menyepakati jenis usaha yang akan dikembangkan.
- Pelatihan Pengolahan Rumput Laut: Dilaksanakan pada 27 Desember 2014. Kegiatan ini mencakup penyampaian materi, demonstrasi pengolahan, serta praktik langsung pembuatan produk olahan rumput laut dengan pendampingan narasumber.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara langsung melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan, diskusi interaktif, serta umpan balik lisan dari peserta terkait pemahaman materi dan kesiapan untuk mengembangkan usaha. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Metode atau Pendekatan yang Digunakan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif (*participatory empowerment approach*) yang menempatkan perempuan nelayan sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), memperkuat kapasitas lokal, serta mendorong keberlanjutan program (Chambers, 1994; Isnawati et al., 2025).

Model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan menekankan pada proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta mengelola sumber daya secara

mandiri (Sulistiyani, 2017). Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teknis, tetapi juga pada penguatan kemandirian ekonomi dan kelembagaan kelompok perempuan nelayan.

Pendekatan ini relevan dengan kondisi masyarakat sasaran karena mereka memiliki potensi sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal serta membutuhkan penguatan kapasitas dalam pengelolaan usaha berbasis rumput laut.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan meliputi:

1. Bahan baku rumput laut.
2. Peralatan pengolahan sederhana (alat perebus, wadah pencampur, alat pengering, dan peralatan dapur lainnya).
3. Bahan tambahan sesuai dengan jenis produk olahan.
4. Modul atau materi pelatihan yang disusun oleh tim pengabdian.

Peralatan dan bahan tersebut disesuaikan dengan kondisi lokal agar mudah direplikasi oleh peserta dalam kegiatan usaha mandiri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi:

1. Observasi langsung, untuk melihat partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.
2. Wawancara dan diskusi informal, untuk memperoleh umpan balik terkait pemahaman dan kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha.
3. Dokumentasi, berupa catatan kegiatan dan dokumentasi visual sebagai bukti pelaksanaan program.

Teknik ini digunakan untuk menilai dampak awal kegiatan terhadap peningkatan kapasitas dan keterampilan perempuan nelayan dalam pengolahan rumput laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Kelompok Perempuan Nelayan

Kelompok wanita nelayan dibentuk sebanyak lima kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 10-11 orang. Produk agroindustri rumput laut yang akan diusahakan oleh kelompok adalah stik rumput laut, kerupuk rumput laut, rengginang rumput laut, dan kue bolu rumput laut. Tiga produk utama tersebut dipasarkan ke luar seperti di Mataram dan Lombok Timur, dan produk kue bolu rumput laut dipasarkan di sekitar Desa Batu Nampar Selatan.

Pembentukan lima kelompok perempuan nelayan menunjukkan penerapan pendekatan kelembagaan berbasis komunitas yang efektif dalam program pemberdayaan. Model usaha kelompok dinilai mampu meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat solidaritas sosial, serta menurunkan risiko usaha melalui pembagian tanggung jawab dan kerja kolektif (Rosmaladewi, 2018). Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *participatory development* yang menekankan pentingnya pengorganisasian masyarakat sebagai fondasi keberlanjutan program

(Chambers, 1994). Dengan adanya struktur kelompok, proses koordinasi produksi, pembelian bahan baku, hingga pemasaran menjadi lebih terarah dan sistematis.

Namun demikian, keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal awal, tetapi juga oleh kemampuan kelompok dalam mengelola keuangan, menjaga kualitas produk, serta membangun jejaring pemasaran jangka panjang. Studi pengembangan agroindustri menunjukkan bahwa penguatan manajemen dan pendampingan lanjutan menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas usaha berbasis komunitas (Smaradewi et al., 2025). Oleh karena itu, pembentukan kelompok perempuan nelayan ini perlu diikuti dengan sistem monitoring, evaluasi berkala, serta penguatan kemitraan agar usaha agroindustri rumput laut di Desa Batu Nampar Selatan dapat berkembang secara berkelanjutan dan mandiri.



Gambar 1. Fasilitas pembentukan kelompok perempuan nelayan

Lembaga (YLB) memfasilitasi bantuan modal ke setiap kelompok sebesar Rp 750.000 yang ditransfer langsung ke rekening setiap kelompok untuk modal awal seperti pembelian bahan baku dan penolong, yaitu rumput laut, terigu, minyak goreng, dan kemasan plastik. Kemudian, peralatan untuk pengolahan rumput laut juga difasilitasi oleh lembaga. Fasilitas bantuan modal merupakan bentuk dukungan awal yang signifikan dalam mendorong keberlanjutan usaha. Akses terhadap permodalan sering kali menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha mikro perempuan (Gupta et al., 2024). Modal awal tersebut memungkinkan kelompok untuk membeli bahan baku dan bahan penolong sehingga proses produksi dapat berjalan tanpa hambatan pada tahap awal. Dukungan peralatan produksi yang difasilitasi lembaga juga mengurangi beban investasi individu dan meningkatkan kapasitas produksi secara kolektif.

Diversifikasi produk berupa stik rumput laut, kerupuk rumput laut, rengginang rumput laut, dan kue bolu rumput laut menunjukkan strategi peningkatan nilai tambah melalui pengolahan pangan lokal. Pengembangan produk turunan rumput laut terbukti mampu meningkatkan margin keuntungan dibandingkan dengan penjualan bahan mentah karena adanya proses transformasi nilai ekonomi. Selain itu, agroindustri berbasis pangan olahan memiliki potensi pasar yang lebih luas karena dapat menjangkau segmen konsumen rumah tangga maupun pasar oleh-oleh khas daerah. Strategi ini mendukung kebijakan hilirisasi yang didorong oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan

Republik Indonesia dalam meningkatkan daya saing produk perikanan olahan.

Distribusi pemasaran yang dibedakan antara pasar lokal (Desa Batu Nampar Selatan) dan pasar eksternal (Mataram dan Lombok Timur) menunjukkan adanya segmentasi pasar yang cukup adaptif. Pemasaran ke wilayah perkotaan seperti Mataram berpotensi meningkatkan volume penjualan karena akses terhadap konsumen yang lebih besar. Sementara itu, pemasaran lokal memperkuat identitas produk sebagai olahan khas desa pesisir. Strategi pengembangan pasar seperti ini penting dalam memperkuat daya tahan UMKM terhadap fluktuasi permintaan (Suyono et al., 2024). Diversifikasi wilayah pemasaran juga mengurangi ketergantungan pada satu saluran distribusi.

Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya komitmen bersama untuk membangun kelompok usaha perempuan berbasis agroindustri rumput laut. Penguatan kelembagaan dilakukan melalui pembagian tugas produksi, pengelolaan keuangan bersama, serta perencanaan pemasaran kolektif. Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap program (Chambers, 1994). Penguatan kelembagaan kelompok juga menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan usaha berbasis komunitas (Sulistiyani, 2017). Dalam konteks Desa Batu Nampar Selatan, pembentukan kelompok usaha ini menjadi langkah awal menuju usaha bersama yang berkelanjutan.

Pelatihan Agroindustri Rumput Laut

Kegiatan pelatihan pengolahan rumput laut merupakan inti dari program pemberdayaan perempuan nelayan di Desa Batu Nampar Selatan. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam mengolah rumput laut menjadi produk bernilai tambah seperti stik, kerupuk, rengginang, dan kue bolu berbasis rumput laut. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya memahami proses pengeringan dan penjualan rumput laut dalam bentuk bahan mentah. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya nilai ekonomi yang diperoleh rumah tangga nelayan. Diversifikasi produk olahan menjadi strategi penting dalam meningkatkan margin keuntungan serta memperluas akses pasar (Risal, Aqsa & Ukkas, 2022).



Gambar 2. Kegiatan pelatihan pengolahan rumput laut

Secara metodologis, pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan praktik langsung (*learning by doing*),

di mana peserta tidak hanya menerima materi teori tetapi juga terlibat aktif dalam proses produksi. Pendekatan partisipatif seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat karena proses belajar berlangsung secara kontekstual dan berbasis pengalaman (Chambers, 1994). Melalui praktik langsung, peserta memahami tahapan produksi mulai dari pemilihan bahan baku, pencampuran adonan, teknik penggorengan atau pemanggangan, hingga pengemasan produk yang layak jual.

Dari aspek ekonomi, pelatihan ini berkontribusi terhadap peningkatan nilai tambah komoditas rumput laut melalui proses transformasi bahan baku menjadi produk siap konsumsi. Agroindustri rumah tangga dinilai sebagai salah satu instrumen strategis dalam mendorong hilirisasi produk perikanan di tingkat desa, sebagaimana didorong oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2023). Pengembangan agroindustri berbasis komunitas memungkinkan terciptanya rantai nilai yang lebih panjang di tingkat lokal sehingga pendapatan tidak hanya dinikmati oleh pedagang pengumpul, tetapi juga oleh pelaku produksi di desa.

Selain aspek teknis, pelatihan juga memberikan pemahaman mengenai standar kebersihan, sanitasi produksi, dan kualitas produk. Hal ini penting karena daya saing produk olahan sangat ditentukan oleh konsistensi mutu dan keamanan pangan. Studi pengembangan agroindustri berbasis masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan kualitas produk merupakan faktor utama dalam memperluas akses pasar dan menjaga keberlanjutan usaha (Suyono et al., 2024). Dengan adanya pemahaman ini, kelompok perempuan nelayan mulai menyadari pentingnya kemasan yang menarik dan label produk sebagai bagian dari strategi pemasaran.

Dari perspektif pemberdayaan gender, kegiatan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan posisi tawar perempuan dalam rumah tangga. Pemberdayaan ekonomi perempuan terbukti memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga serta pengurangan kerentanan ekonomi (Gupta, 2025). Melalui keterlibatan aktif dalam proses produksi dan pengelolaan usaha, perempuan nelayan bertransformasi dari pekerja pendukung menjadi pelaku usaha yang memiliki peran strategis dalam ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan pengolahan rumput laut menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun fondasi agroindustri desa berbasis perempuan. Namun, keberlanjutan hasil pelatihan sangat bergantung pada konsistensi produksi, penguatan manajemen usaha, serta akses pasar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan dan integrasi dengan program penguatan UMKM menjadi strategi penting agar dampak pelatihan dapat berkembang secara jangka panjang.

Pelaksanaan pelatihan pengolahan rumput laut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik pengolahan, sanitasi produksi, variasi produk, serta pengemasan. Sebelum kegiatan, sebagian besar perempuan nelayan hanya melakukan pengeringan

dan penjualan rumput laut dalam bentuk bahan mentah. Setelah pelatihan, peserta mampu memproduksi beberapa varian olahan berbasis rumput laut seperti makanan ringan dan produk semiolah bernilai tambah.

Peningkatan kapasitas teknis ini sejalan dengan temuan Risal, Aqsa, dan Ukkas (2022) yang menyatakan bahwa diversifikasi produk rumput laut secara signifikan meningkatkan nilai jual dibandingkan dengan penjualan bahan mentah. Selain itu, pengembangan keterampilan produksi menjadi fondasi penting dalam penguatan agroindustri skala rumah tangga (Smaradewi et al., 2025). Meskipun hasil awal menunjukkan peningkatan kapasitas, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan modal usaha, akses pemasaran yang masih terbatas, serta perlunya pendampingan lanjutan. Studi mengenai pengembangan usaha berbasis masyarakat menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan dan dukungan kelembagaan (Suyono et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kelompok perempuan nelayan, pemerintah desa, serta dinas terkait agar usaha agroindustri ini dapat berkembang secara berkelanjutan. Penguatan jejaring pemasaran, sertifikasi produk, dan akses pembiayaan menjadi langkah strategis selanjutnya.

KESIMPULAN

Pembentukan lima kelompok perempuan nelayan dengan jumlah anggota 10–11 orang per kelompok menunjukkan penerapan pendekatan kelembagaan berbasis komunitas yang efektif dalam program pemberdayaan. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan pengolahan rumput laut menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun fondasi agroindustri desa berbasis perempuan. Namun, keberlanjutan hasil pelatihan sangat bergantung pada konsistensi produksi, penguatan manajemen usaha, serta akses pasar yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari kegiatan pemberdayaan dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pengelolaan Daerah Perlindungan Laut (DPL) dan Mata Pencaharian Alternatif Secara Berkelanjutan di Teluk Ekas Lombok Timur”. Terima kasih sebesar-besarnya kepada GEF SGP Indonesia atas bantuan dana kegiatan dan terima kasih pula kepada seluruh masyarakat Desa Batu Nampar Selatan atas partisipasi dalam mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alkoaik, F. (2005). *Fate of plant pathogens and pesticides during composting of greenhouse tomato plant residues*. Unpublished dissertation in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy, Dalhousie University, Halifax, Nova Scotia, Canada.

- Arafani, W. A., Hidayah, N., Darma Putra, K. S., Doyan, A., & Mahrus, M. (2025). Improving Science Learning Capacity Through PjBL-Based Food Chain Media Training for Students of SMPN 3 Labuapi: Meningkatkan Kapasitas Pembelajaran IPA melalui Pelatihan Media Rantai Makanan Berbasis PjBL bagi Siswa SMPN 3 Labuapi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tropis Indonesia*, 1(2), 9–14. Retrieved from <https://journals.widhatulfaeha.id/index.php/jpmti/article/view/152>
- Astanty, W. F., & Arief, A. A. (2014). Analisis Peran Kapasitas Perempuan Pesisir Dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Di Kabupaten Takalar (Studi Kasus di Desa Punaga Kec. Mangarabombang). *Journal Galung Tropika*, 3(3), 149–158. DOI:<https://doi.org/10.31850/jgt.v3i3.88>
- Cambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Fadiyah, F., & Safaruddin, S. (2022). Partisipasi Perempuan Pesisir Pantai Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Desa Tamarupa Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(2), 247–256. <https://doi.org/10.35965/eco.v22i2.1518>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2022). *The state of world fisheries and aquaculture 2022: Towards blue transformation*. Rome: FAO. <https://doi.org/cc0461en10.4060/>
- Gupta, S., Wei, M., Tzempelikos, N., & Shin, M. M. (2024). Women empowerment: challenges and opportunities for sustainable development goals. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 27(4), 608–630. <https://doi.org/10.1108/QMR-11-2023-0160>
- Isnawati, L., Hidayah, N., Yazidurrahman, R., Fahmi, M. R., Khotimah, B. K., Trisnanto, S. S., ... Motmainnah, N. (2025). Halal Certification Assistance for Micro and Small Enterprises Producing Traditional Medicine Products through Participatory Work Lectures: Pendampingan Sertifikasi Halal Bagi UMK Produk Obat Tradisional Melalui Kuliah Kerja Partisipatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tropis Indonesia*, 1(1), 12–16. Retrieved from <https://journals.widhatulfaeha.id/index.php/jpmti/article/view/134>
- Kahfi, M. A., Masri, S., Bahtiar, B., Jamaluddin, F., & Ayyubi, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Cendol Rumput Laut bagi Perempuan Penjemur Rumput Laut sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Palopo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 344–355. <https://doi.org/10.30651/aks.v7i3.13519>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKP). (2023). *Strategi hilirisasi produk kelautan dan perikanan untuk peningkatan nilai tambah*

- dan daya saing. Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan.
- Koesrianti, K., Tjitrawati, A. T., & Arafah, A. R. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Secara Berkelanjutan Perempuan Nelayan dengan Pelatihan Pembuatan Abon Ikan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 42-64. <https://doi.org/10.30651/aks.v8i1.11291>
- Kusumayanti, F., Prakoso, I. A., & Gafallo, M. F. Y. (2025). Empowerment of fishermen's wives through management of agriculture products in Tanjung Saleh, Kubu Raya Regency. *Community Empowerment*, 10(9), 1801-1808. <https://doi.org/10.31603/ce.13325>
- Muthmaina, J. S. (2024). The femininomenon of inequality: A data-driven analysis and cluster profiling in Indonesia. *arXiv preprint arXiv:2412.00012*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2412.00012>
- Rosmaladewi, O. (2018). *Manajemen Kemitraan Multistakeholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Satriani, R., & Pramono, T. B. (2022). Added Value of Crystal Coconut Sugar in Women Farmers Group Tetes Mancung Cilongok District Banyumas Regency. *Indonesian Journal of Food Technology*, 1(1), 80-91.
- Smaradewi, T. I. M., Djelantik, A. A. A. W. S., Sudarma, I. M., & Bakhtiar, A. (2025). Managing Human Resources in the Vegetable and Fruit Chips Agroindustry: A Study in Malang Raya. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 8(01). <https://doi.org/10.22219/agriecobis.v8i01.35429>
- Suyono, S., Sutaman, S., Nurjanah, N., & Cahyani, A. (2024). Sustainable Aquaculture in Southeast Maluku: A Strategic Plan for Seaweed Cultivation. *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, 3(4), 219-225. DOI: 10.56225/ijassh.v3i4.366
- Tosin, A. A., Aulia, D., Kamilah, D., & Hafis, A. (2025). Increasing Awareness of Waste Management Through Environment-Based Education in Kebon Bongor Hamlet, Lembar Village: Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah Melalui Edukasi Berbasis Lingkungan Di Dusun Kebon Bongor Desa Lembar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tropis Indonesia*, 1(2), 1–8. Retrieved from <https://journals.widhatulfaaha.id/index.php/jpmti/article/view/150>